

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peran yang penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia demi pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan. Terlepas dari masalah-masalah yang masih dihadapi pendidikan, tujuan dari pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan peserta didik supaya dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya baik sekarang maupun waktu yang akan datang.

Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan : pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Menurut UU No.20 Tahun 2003:

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Berdasarkan tujuan pendidikan yang diuraikan diatas, maka pendidikan harus mampu membentuk individu yang mampu menjadi anggota masyarakat yang

¹ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2011) hlm. 125-126.

baik. Pendidikan juga harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa agar tumbuh masyarakat yang terdidik dan berkarakter. Salah satu usaha pembentukan manusia yang terdidik dan berkarakter adalah dengan adanya penanaman nilai-nilai sikap sosial kepada peserta didik.

Pendidikan dasar sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan satuan pendidikan yang paling penting keberadaannya. Sebagaimana dengan pernyataan Piaget dalam buku Hudyono bahwa “masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasi konkret dalam berpikir yaitu usia 7-12 tahun, yang mana merupakan usia anak Sekolah Dasar. Dalam perkembangan berpikirnya, anak mulai berfikir logis terhadap objek yang konkret, rasa egonya berkurang dan mulai bersikap sosial.”²

Menurut Abdullah Idi dapat diartikan apabila ego peserta didik masih tinggi dan merasa paling benar, maka peserta didik tersebut akan dijauhi peserta didik yang lain. Peserta didik mulai dapat berpikir dalam berteman dan bergaul, mana teman yang menguntungkan atau merugikan, dan teman yang membuat lebih nyaman atau sebaliknya, usia keemasan inilah yang menunjang ditanamkannya sikap sosial yang baik. Hal ini sesuai sebagaimana visi pendidikan nasional yaitu :

“Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan warga negara Indonesia, berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah”.

² Hudyono, *Membangun Karakter Siswa*. (Surabaya:Erlangga, 2012) hlm. 5-6.

Apabila secara seksama diperhatikan di masa sekarang, perbedaan individual sangat nyata untuk disaksikan.³ Peserta didik berbeda-beda dalam bakat atau pembawaannya, terutama karena pengaruh lingkungan sosial yang berlainan. Merujuk pada pendapat Popenoe dalam buku Dadang Supardan, menyatakan “Interaksi sosial adalah proses sosial yang menyangkut hubungan timbal balik antar pribadi, kelompok, maupun pribadi dengan dengan kelompok”. Ini menjadikan masalah tersendiri untuk menjadikan peserta didik yang memiliki cerminan perilaku sosial yang bermoral dan berbudaya. Tidak semua peserta didik berangkat dari lingkungan sosial yang baik, lingkungan adaptasi sosial yang berbeda akan senantiasa berpengaruh terhadap sikap sosialnya tidak terkecuali dengan caranya berinteraksi timbal balik ketika menerima sebuah kebaikan atau pertolongan dari sesama teman. Kemudian perbedaan-perbedaan itu dibawa dalam satu lingkungan belajar yaitu di dalam kelas. Kemudian peserta didik juga dapat berinteraksi dengan teman sebaya yang berkonotasi negatif, misalnya sikap melawan guru, berkelahi, berbohong, malas, boros uang jajan, sehingga akhirnya dapat berdampak melemahkan nilai-nilai sikap sosial yang dimilikinya. Pendidik sudah tentu memiliki tanggung jawab penuh dalam menyelamatkan nilai-nilai sosial sebagai bekal menjalani kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya.

Pengembangan potensi dasar peserta didik usia SD/MI meliputi pengoptimalan kemampuan dasar intelektual anak, ketangkasan keterampilan motorik, dan pembetulan watak untuk mengembangkan budi pekertinya (nilai-nilai sosial kesusilaan). Sejak di tingkat dasar, secara dini para pendidik

³ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta:Rajawali Pers, 2011) hlm. 162

seharusnya menyadari dan menerapkan bahwa pendidikan bukan hanya menjadi tempat penyampaian materi, namun juga untuk penanaman nilai guna pembentukan kepribadian anak didik yang bermoral, karena itu keberhasilan tujuan pendidikan ada pada pundak seorang pendidik (guru). Guru bertanggung jawab dalam proses pendidikan disekolah yang kemudian akan dibawa ke dalam masyarakat.

Menurut Mulyasa, “Guru sebagai pengganti peran orang tua di sekolah perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia-manusia shaleh yang bertakwa. Fitrah kecintaan guru kepada peserta didik telah mendorong berbagai upaya untuk menjadikan peserta didik menjadi makhluk yang lebih baik”.⁴

Guru merupakan salah satu komponen penting pendidikan, karena guru adalah suritauladan bagi siswa, segala bentuk tingkah lakunya akan diperhatikan oleh siswa. Bukan hanya pandai menyampaikan materi pembelajaran tetapi guru atau pendidik juga dituntut untuk cerdas dalam menanamkan nilai-nilai serta norma sosial agar siswa pandai membawa diri dalam lingkungan sosial.

Pada usia dasar anak didik memiliki keberagaman karakteristik, seperti dikatakan Imam Barnadib, et.al. Dalam buku Abdullah Idi, anak didik memiliki sejumlah karakteristik: belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik, masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik; memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu

⁴ Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta:Bumi Aksara, 2012) hlm. 31.

kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, dan jari), latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lain sebagainya), serta perbedaan individual.

Hal ini mungkin masih menjadi kesulitan bagi para peserta didik untuk membentuk sikap sosialnya dikarenakan perbedaan sosialnya atau latar belakangnya. Disinilah peran pendidik dituntut untuk membentuk sikap sosial yang baik. Hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yaitu perasaan yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti saling tolong menolong, saling memberi dan menerima, kejujuran, simpati, dan antipati, rasa setia kawan, dan sebagainya. Penanaman sikap sosial seperti ini sangat efektif apabila ditanamkan sejak usia dasar, karena pembentukan fondasi karakter sosialnya akan lebih baik dan kokoh.

Pembahasan mengenai penanaman nilai-nilai sikap sosial pada khususnya tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam jenjang pendidikan di Indonesia khususnya tingkat SD/MI sudah mengenal mata pelajaran IPS. Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sosiologi, Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.⁵

⁵ Sapriya. *Pendidikan IPS*. (Bandung:Remaja Rosdakarya. 2009) hlm. 7

Pembelajaran IPS diharapkan mampu membentuk siswa menjadi aktif, memiliki sikap yang baik, saling menghargai dan menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan sosial di masyarakat.⁶ Peserta didik akan mudah berinteraksi dengan orang lain, diterima dalam masyarakat. Peserta didik juga dapat mengenal tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya, memahami peristiwa-peristiwa serta perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya, memahami bahwa antar manusia yang satu dengan manusia yang lain saling membutuhkan, saling menghormati, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya, sehingga mampu berinteraksi dalam kehidupan sosial yang majemuk dan heterogen.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah bagaimana penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS dan bagaimana hasil penanaman sikap-sikap sosial melalui pembelajaran IPS di MI Muallimin Sandika.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas III di MI Muallimin Sandika ?
2. Bagaimana hasil penanaman sikap-sikap sosial melalui pembelajaran IPS di kelas III di MI Muallimin Sandika ?

⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. (Jakarta: Kencana, 2013) hlm. 148

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran IPS yang dilakukan guru untuk menanamkan sikap sosial pada peserta didik di kelas III MI Muallimin Sandika.
2. Untuk mengetahui hasil penanaman sikap-sikap sosial siswa kelas III MI Muallimin Sandika melalui pembelajaran IPS.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan pendidikan pada penanaman sikap sosial khususnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak tertentu, antara lain :
 - a) Bagi guru IPS di MI Muallimin Sandika, sebagai bahan pertimbangan untuk lebih bekerja keras lagi dalam menanamkan sikap sosial pada siswa.
 - b) Bagi kepala sekolah MI Muallimin Sandika sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi problema yang timbul dalam praktek pembelajaran terutama masalah sikap sosial siswa.
 - c) Bagi UIN Raden Fatah Palembang sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi untuk penelitian sejenis.

F. Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dessy Anggraeni yang berjudul Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* pada siswa kelas IV SDN Sekaran 1 Semarang. Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan kualitas pembelajaran IPS. Keterampilan guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,6. Pada siklus II meningkat 3,2 dan pada siklus III meningkat hingga 3,8. Aktivitas siswa juga menunjukkan adanya peningkatan pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,3. Pada siklus II memperoleh skor rata-rata 2,6 kemudian pada siklus III memperoleh skor rata-rata mencapai 3,5. Persentase ketuntasan belajar baru mencapai 44%. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 67% dan pada siklus III mengalami peningkatan yang signifikan yaitu persentase ketuntasan belajar mencapai 93%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horay* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.⁷

Berdasarkan hasil penelitian Siska Difki Rufaida yang berjudul “Pengembangan Sikap Sosial Siswa dengan Menggunakan Pendekatan PAKEM pada Pembelajaran IPS kelas V B SDN Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sikap sosial siswa bisa di tingkatkan dengan menggunakan pendekatan PAKEM. Hal

⁷ Dessy Anggraeni. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Pada Siswa Kelas IV SDN Sekaran 1 Semarang (Improving Social Instructional By Cooperative Model, Tipe Course Review Horay Type At Fourth SDN Sekaran 1 Semarang)*. Kreatif Journal Kependidikan Dasar Volume 1, Nomor 2, februari 2011.

ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan sikap sosial dalam dua kali siklus. Hasil tes sikap pratindakan menunjukkan sikap sosial siswa kelas VB mencapai 66%. Pada siklus pertama meningkat menjadi 71% dan pada siklus II mencapai 84%.⁸

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sugiyono pada tahun 2013 dengan judul “Meningkatkan Sikap Sosial melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Mangunan”. Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan metode tersebut, pada siklus I dengan memvariasikan berbagai metode pembelajaran nilai rata-rata kelas meningkatkan menjadi 72 dan persentase ketuntasan meningkatkan menjadi 62,50%. Demikian pula setelah dilakukan perbaikan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang disertai pemberian dorongan untuk aktif bertanya, umpan balik, penguatan, pembagian kelompok yang heterogen, dan diselingi dengan permainan pada tindakan siklus II, semakin meningkatkan sikap sosial siswa. Nilai rata-rata sikap sosial kelasnya meningkat menjadi 76 dan persentase ketuntasan meningkat menjadi 78,19%.⁹

⁸ Siska Difki Rufaida. *Pengembangan Sikap Sosial Siswa dengan Menggunakan Pendekatan PAKEM Pada Pembelajaran IPS Kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul*. (Journal: FIP UNY, 2013).

⁹ Sugiyono. *Meningkatkan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SD Mangunan*. (Journal: FIP UNY, 2013).